

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN SINDIRAN KEPADA BIROKRASI PEMERINTAHAN DALAM FILM ANIMASI ZOOTOPIA

Rizki Ahmalina Putra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

rizkiahmalinap@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyze the message in the animated film Zootopia. Film as a product of mass media, contains a message to be conveyed by the maker. However, not a few film lovers are immersed in the story and visuals presented, thus ignoring the message that is full of meaning in it. For this reason, this study was conducted to analyze the messages contained in this film. This study uses a qualitative method, with a semiotic analysis approach. The results of the study indicate that this film contains a satirical message against the government bureaucracy.*

***Keywords:** Semiotics Analysis, Film, Mass Communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dalam film animasi Zootopia. Film sebagai produk dari media massa, mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Namun tidak sedikit penikmat film yang tenggelam dengan cerita dan visual yang disajikan, sehingga mengabaikan pesan yang sarat akan makna di dalamnya. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pesan yang terkandung di dalam film ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung pesan sindiran terhadap birokrasi pemerintahan.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Film, Komunikasi Massa

A. Pendahuluan

Film sebagai salah satu produk dari media massa, mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak kemunculannya. Kemajuan teknologi merupakan penyebab utamanya. Pada awalnya film hanya berupa potongan gambar hitam putih, yang digabungkan sehingga memiliki efek gerak dan durasi namun tanpa suara. Saat ini film telah menjadi sebuah karya seni yang sangat mengagumkan, dengan efek-efek visual dan suaranya. Semua imajinasi manusia yang mungkin tidak ada, bisa ditampilkan di film. Misalnya film *Jurassic Park* yang menampilkan wujud Dino Saurus, film *Avatar* yang menampilkan wujud makhluk fantasi (khayalan), film *The Nun* yang menampilkan sesosok hantu yang sangat mengerikan, dan lain sebagainya.

Selayaknya produk media massa lainnya, film tentunya juga memiliki pesan-pesan tersendiri dari pembuatnya. Yang menarik adalah tidak semua pesan dalam film disampaikan secara terang-terangan. Terkadang pembuat film menyisipkan atau menyembunyikan pesan-pesan tertentu, kemungkinan karena pesan tersebut akan membahayakan pihak-pihak produksi, apabila disampaikan secara langsung. Pesan tersembunyi memungkinkan dibuat dalam film, karena film merupakan cerita yang dibuat dalam bentuk audio-visual. Dengan demikian, film memiliki alur dan jalan ceritanya sendiri.

Namun umumnya para penikmat film, sudah terlebih dahulu terkesima dengan alur cerita dan visual dari film itu sendiri. Hal ini membuat pesan-pesan penting yang ingin disampaikan oleh si-pembuat film menjadi terabaikan. Untuk itu penulis ingin membuat sebuah penelitian berupa analisis, terhadap sebuah film untuk mencari tahu pesan-pesan tersembunyi dalam film tersebut. Film yang akan penulis analisis adalah film animasi dengan judul *Zootopia*. *Zootopia* adalah film animasi yang menceritakan tentang hewan, yang hidup layaknya manusia. Film ini sangat menarik karena sarat akan sindiran mengenai kehidupan manusia.

Untuk memahami lebih lanjut terhadap pesan sindiran tersebut, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-

dalamnya. Untuk menganalisis pesan sindiran dalam film ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce. Semiotika ialah metode analisis dengan memberikan makna-makna, terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu pesan.

B. Tinjauan Konseptual/Teori

Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, dan merupakan singkatan dari kata mass media communication (komunikasi dengan menggunakan media massa). Ini adalah media yang diciptakan oleh teknologi terbaru seperti radio, televisi, film dan surat kabar.¹

Kata “massa” yang digunakan dalam kata komunikasi massa dibedakan dari massa dalam pengertian umum. Kata "massa" dalam pengertian umum lebih relevan secara sosial. Dengan kata lain, itu adalah sekelompok individu yang tinggal di tempat tertentu. Kata “massa” dalam pengertian media cenderung merujuk pada individu sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Mereka tidak harus berada di tempat yang sama, mereka dapat tersebar di tempat yang berbeda, dan digambarkan sebagai kerumunan yang menerima pesan media yang sama pada waktu yang sama atau pada waktu yang hampir bersamaan. Secara umum, kata “massa” dapat disebut khalayak, publik. Selain itu, ada istilah khusus yang menggambarkan massa tergantung pada media yang digunakan. Yaitu, pemirsa/pemirsa media TV dan film, pembaca media cetak, dan pendengar media radio.²

Definisi Komunikasi Massa Menurut Para Ahli³

1. George Gerbner: *“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”* (“Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berbasis teknologi dan lembaga dari aliran pesan

¹ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, *Komunikasi Massa*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021) hlm.2

² Ibid, hlm.3

³ Ibid hlm.3-5

yang berkelanjutan serta paling luas dibagikan dalam masyarakat industry”). Menurut Gerbner komunikasi massa merupakan, segala bentuk pesan yang diproduksi dan bisa disebarakan secara berkelanjutan, kepada masyarakat luas menggunakan teknologi oleh suatu lembaga.

2. Janowitz: Komunikasi massa terdiri dari kelompok institusi dan teknik tertentu yang menggunakan alat teknis (pers, radio, film, dll.) untuk menyebarkan konten ikonik ke khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar luas.
3. John R. Bittner: *“Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Menurut Bittner komunikasi massa adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang dilakukan melalui suatu media kepada khalayak ramai.
4. Jay Black dan Frederick C. Whitney: *“Mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers”* (Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal /tidak sedikit itu disebarakan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen). Menurut Jay Black dan Whitney, komunikasi massa adalah sebuah proses produksi pesan secara massal, yang mana pesan tersebut disebarakan kepada khalayak ramai, yang tidak bisa dipastikan identitasnya dan sangat beragam.
5. Onong Uchjana Effendy, Komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si-penyampai pesan.
6. Apriadi Tamburaka, Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.
7. Alex Sobur, Proses dimana para komunikator professional menggunakan media secara cepat dan periodik menyebarluaskan pesan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau memacu perubahan di antara hadirin yang beragam.

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi massa di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah, proses pengiriman informasi

secara massal menggunakan teknologi media, kepada khalayak ramai yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi.

Film

Dari pemahaman komunikasi massa yang telah dibahas sebelumnya, dapat dipahami bahwa film adalah salah satu produk dari media massa. Dalam media massa film termasuk dalam kategori audio visual. Menurut Bahasa film disebut juga “gambar hidup”, selain itu film juga disebut “sinema”. Selain bermakna film, sinema juga berarti Gedung pertunjukan film (bioskop). Dalam Bahasa Inggris film disebut sebagai “*Movie*”. Di sisi lain, teknik pembuat film disebut sinematografi. Kemudian para pembuat film atau orang yang ahli perfileman disebut sebagai sineas.⁴

Film secara konseptual, dalam pengertian yang sempit film adalah penyajian gambar pada layar lebar, tetapi dapat juga mencakup tayangan gambar di televisi dalam artian yang luas.⁵

Selain itu, film juga dapat diistilahkan sebagai karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang, yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.⁶

Menurut Undang-undang No.8 tahun 1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.⁷

⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998) hal. 138

⁶ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

⁷ Anderson Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*, Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hal.3

Dalam Undang-undang No.33 tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”⁸

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.⁹

Menurut Pratista, genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Sedangkan untuk jenis film induk primer, adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi. Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.¹⁰

Jenis-Jenis Film

1. Film Aksi

Film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Film-film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembakmenembak, perkelahian, balapan,,ledakan, aksi kajar-kejaran serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.¹¹

⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

⁹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015, hal.3

¹⁰ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015, hal.3

¹¹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring* hal.4

2. Film Drama

Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.¹²

3. Epik Sejarah

Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan aksesoris yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan.¹³

4. Film Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.¹⁴

5. Film Komedi

Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karkater yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu

¹² Ibid

¹³ Ibid, hal.4

¹⁴Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*,hal.5

memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (*happy ending*).¹⁵

6. Film Kriminal dan Gangster

Pada umumnya, film kriminal dan gangster ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Jenis film ini sebagian besar diinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum. Tidak hanya itu, film kriminal dan gangster ini seringkali lebih menekankan pada adegan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, dimana film kriminal dan gangster ini berbeda dengan film genre aksi.¹⁶

7. Film Musikal

Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang.¹⁷

8. Film Petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi.¹⁸ Dalam film dengan genre petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid, hal.5

¹⁷ Ibid, hal.6

¹⁸ Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77-91.

seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.¹⁹

9. Film Dokumenter

Didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.²⁰

10. Film Kartun

Dibuat untuk konsumsi anak-anak contohnya Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*) Miki Si Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat, Walt Disney.²¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Kata-kata tertulis yang penulis amati dalam film ini adalah dialog antar pemain tokoh.²³ Sedangkan perilakunya adalah adegan pemeran tokoh dan setiap gambar visual yang muncul dalam film.

Metode analisis yang digunakan dalam film ini ialah, pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce.²⁴ Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretan, dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya

¹⁹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, hal.6

²⁰ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

²¹ Ibid

²² S Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 36

²³ Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

²⁴ Putri, N. (2020). Pengaruh Film Rudy Habibie terhadap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 61-71.

akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.²⁵

Dengan demikian Representamen adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara pancaindra manusia. Kemudian tanda tersebut mampu membangkitkan interpretan, sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam benak seseorang.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Scene Pertama pada durasi 00:01:42 – 00:02:26 Mengandung Pesan Sindiran Kepada Pegawai Perpajakan

a. Objek



²⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) Hlm. 18



b. Representamen

Pada scene ini ada tiga karakter yaitu kelinci, kucing hutan, dan domba sedang melakukan pertunjukan teater. Ketiga karakter tersebut saling memberikan narasi sebagai berikut

Kelinci : “Dahulu kala, dunia dibagi dua. Predator ganas, dan mangsa lemah. Seiring waktu kami berevolusi, dan meninggalkan hidup primitif. Sekarang predator dan mangsa hidup berdampingan. Dan setiap mamalia muda memiliki peluang yang beraneka ragam.”

Domba : “Ya, Aku tidak perlu meringkuk di dalam kawanan lagi. Sebaliknya, aku bisa menjadi astronot.”

Harimau : “Aku tak perlu menjadi pemburu lagi, sekarang aku bisa memburu pajak.”

c. Interpretant

Scene ini berusaha menyampaikan pesan mengenai kehidupan manusia, yang pada awalnya hidup dengan cara yang tidak bermartabat (gambar 1 dan 2). Misalnya seperti menerapkan hukum rimba, yang mana seseorang bisa berbuat semaunya, jika memiliki kekuatan yang besar dan kekayaan yang banyak. Sementara mereka yang lemah, akan terus mengalami penindasan oleh orang-orang yang kuat (gambar 3). Fenomena ini bisa dilihat ketika perang dunia pertama dan kedua terjadi, bagaimana manusia saling membunuh satu sama lain untuk memperoleh kekuasaan.

Namun setelah perang dunia kedua terjadi, manusia akhirnya sadar bahwa yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan. Kemudian pada akhirnya manusia merubah pola pikirnya, untuk saling berdamai dan saling bekerja sama satu sama lainnya (gambar 4). Akan tetapi saat ini muncul kesadaran berdasarkan fenomena yang ada, bahwa kesepakatan damai dan saling bekerja sama adalah kebohongan belaka. Ternyata hukum rimba yaitu yang kuat akan menindas yang lemah masih dilakukan, namun dengan cara yang lebih elegan sehingga terlihat bermartabat, pesan ini terdapat pada durasi 00:02:21.

Pada durasi 00:02:21 terdapat pesan sindiran terhadap birokrasi. Pesan sindiran ini bisa dilihat tepatnya ketika Macan berkata: *“Aku tak perlu menjadi pemburu lagi, sekarang aku bisa memburu pajak.”* Sambil membuka jubah putihnya, dan menunjukkan setelan jas formal dengan dasi (lihat gambar 5 dan 6). Narasi yang disampaikan si-Macan memberikan pemahaman bahwa, seorang pegawai pajak merupakan wujud makhluk yang ganas, dan menakutkan karena tugasnya memburu uang rakyat sebagai pajak. Pemahaman ini berdasarkan penyimbolan terhadap Macan itu sendiri, yang merupakan hewan yang ganas dalam memburu mangsanya. Macan akan mencabik mangsanya hidup-hidup dan kemudian melahapnya. Pemilihan Macan sebagai karakter yang menggunakan narasi tersebut, diantara dua karakter lainnya, memberikan pemahaman bahwa scene ini berusaha menyindir pegawai perpajakan, sebagai seorang tokoh yang harus diwaspadai.

2. Analisis scene kedua pada durasi 00:32:00 – 00:32:05 mengandung pesan sindiran terhadap oknum kepolisian

a. Objek



Gambar 2



Gambar 2

Gambar 3



Gambar 4



b. Representamen

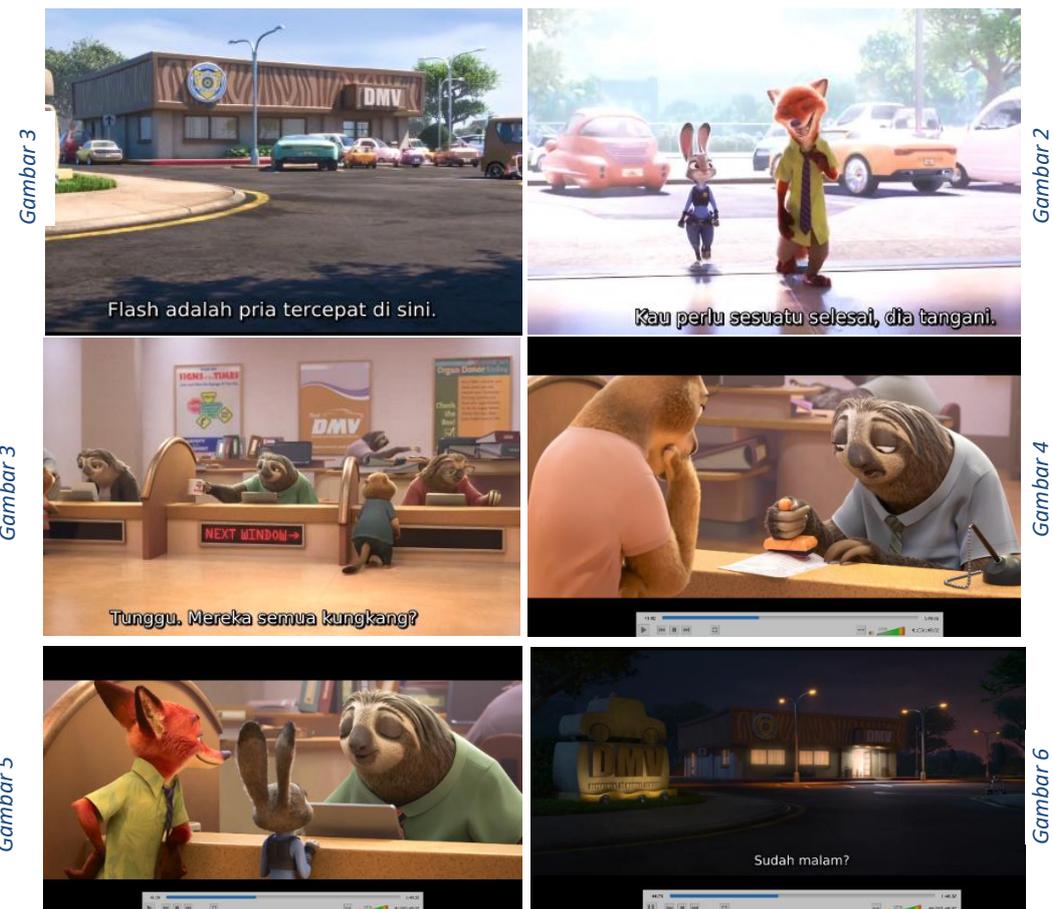
Pada scene ini karakter hewan sejenis kucing besar (Macan Tutul/Jaguar/Sejenisnya) bernama Benjamin Clawhauser, yang berprofesi sebagai polisi, masuk ke dalam ruang kepala kepolisian. Clawhauser meminta maaf kepada kepala kepolisian, karena tidak berhasil menghentikan Ibu Berang-Berang yang memaksa masuk ke dalam ruangnya. Berikut narasi Benjamin Clawhauser: *“Maaf, pak. Saya coba menghentikannya. Dia sangat gesit. Aku harus duduk”* *dengan terengah-engah*

c. Interpretant

Terdapat pesan sindiran kepada oknum kepolisian dalam scene ini. Pesan ini terlihat dari adegan Benjamin Clawhauser (si-Macan Tutul / Kucing Hutan / Sejenisnya) yang gagal menahan ibu Berang-Berang, untuk masuk ke dalam ruangan kepala kepolisian. Si-Macan terlihat sangat kelelahan dalam mengejar ibu Berang-Berang. Pesan sindiran ini dapat dipahami dari pemilihan karakter Macan. Macan seharusnya memiliki kemampuan berlari yang kencang. Namun karakter Macan pada scene ini berbanding terbalik, dari wujud Macan yang sebenarnya di hutan. Tubuhnya yang gendut dan gerakannya yang lamban, memberikan pesan sindiran terhadap oknum kepolisian yang obesitas dan lamban dalam aktvitasnya. Padahal seorang polisi dituntut untuk cekatan, kuat, dan bertubuh atletis untuk menunjang pekerjaannya.

3. Analisis scene ketiga pada durasi 00:40:44 – 00:44:30 mengandung pesan sindiran kepada pegawai yang mengurus surat kendaraan

a. Objek



b. Representamen

Pada scene ini Hoops si-Kelinci dan Nicholas Wilde si-Rubah datang ke kantor DMV (*Department of Motor Vehicles*), untuk mencari keberadaan suatu kendaraan.

c. Interpretant

Scene ini mengandung pesan sindiran kepada pegawai pemerintahan, yang bekerja mengurus surat-surat kendaraan. Pesan sindiran ini dapat dilihat dari bagaimana, seluruh karyawan yang berkerja di kantor DMV diisi oleh para Kukang. DMV adalah singkatan dari *Department of Motor Vehicles*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya Dinas Kendaraan Bermotor, merupakan instansi pemerintah yang menyelenggarakan STNK dan Surat Izin Mengemudi. Di negara-negara seperti Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat.

Sedangkan Kukang merupakan hewan yang terkenal sangat lambat gerakannya. Pemilihan hewan Kukang sebagai karyawan kantor DMV, memberikan pesan sindiran mengenai betapa lambatnya kerja pegawai DMV, sehingga untuk mengurus surat-surat kendaraan membutuhkan waktu yang lama. Terlihat di gambar 1 ketika Kelinci dan Rubah masuk ke kantor, saat latar waktu masih pagi atau siang hari. Kemudian pada gambar 6 mereka keluar kantor, saat latar waktu sudah berganti menjadi malam hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika oleh Charles Sander Peirce, yang mana sebuah tanda memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Sehingga pesan sindiran dalam film animasi Zootopia dapat dipahami dari simbol-simbol, yang diwakili oleh karakter dan perilaku dari hewan-hewan yang ada dalam film. Misalnya Harimau yang dikenal ganas dan cepat, dan Kukang yang dikenal sangat lambat. Penggunaan hewan tersebut terhadap suatu objek, mengartikan objek tersebut merepresentasikan hewan yang dimaksud.

Film animasi Zootopia mengandung pesan sindiran terhadap birokrasi. Sindiran ini di tujukan kepada oknum pegawai, dari tiga lembaga pemerintahan yang berbeda. Diantaranya yaitu pegawai pajak, kepolisian, dan pegawai yang mengurus surat-surat kendaraan. Pesan sindirannya berbeda-beda disetiap lembaga yang dituju.

Pegawai pajak disindir sebagai makhluk yang buas dan suka memangsa, karena pekerjaannya dalam menetapkan jumlah uang yang harus dibayar oleh masyarakat tiap tahunnya, yang mana terkadang memberatkan masyarakat. Pesan sindiran kepada kepolisian ditujukan kepada oknum polisi, yang memiliki postur tubuh tidak ideal, dan kemampuan fisik yang tidak memadai dalam menunjang pekerjaannya. Pesan sindiran kepada pegawai yang mengurus surat kendaraan ialah, bagaimana lambatnya mereka dalam bekerja. Sehingga untuk mengurus satu surat kendaraan saja, memerlukan waktu yang sangat lama.

Daftar Pustaka

Buku

Hadi, Ido Prijana. Megawati Wahjudianata. dan Inri Inggrit Indrayani. 2021. *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Qiara Media

Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Margono, S. 1997. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Jurnal

Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfaahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77-91.

Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring". *E-Komunikasi*. Volume 3 (Nomor 2)

Putri, N. (2020). Pengaruh Film Rudy Habibie terhadap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 61-71.

Sudarto, Anderson Daniel, dkk. 2015. “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini”. Acta Diurna. Volume 4 (Nomor 1)